

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM merupakan salah satu usaha yang menjadi penggerak ekonomi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Kehadiran organisasi-organisasi tersebut di Indonesia sangat menarik dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memberdayakan perekonomian Indonesia. Selain itu, UMKM juga dianggap sebagai salah satu bagian dalam membentengi perekonomian masyarakat mengingat UMKM memiliki atribut yang solid, dinamis, dan produktif. UMKM saat ini memegang peranan penting dalam pembangunan moneter negara, dilihat dari situasi UMKM khususnya sebagai pionir di bidang keuangan dengan bidang usaha yang berbeda.

Pelaku UMKM memiliki andil yang sangat besar dalam menggerakkan perekonomian Indonesia sehingga UMKM menjadi pemasok pilihan lapangan kerja dengan berbagai perkembangan yang tercipta dan dapat mengurangi pengangguran di Indonesia. Pelaksanaan MEA memberikan kebebasan kepada pelaku bisnis untuk memiliki pilihan dalam bersaing dan membina UMKM secara luas dan wajar, sehingga dapat menghasilkan produk yang sangat agresif dan memiliki administrasi yang solid dan berkualitas (Janros1, 2018).

Berdasarkan fenomena yang ada yaitu sebagian besar UMKM tidak melakukan pembukuan padahal beberapa regulasi telah mendorong serta mewajibkan agar UMKM menyusun laporan keuangan (Wiratno et al., 2019).

Kenyataannya penyusunan laporan keuangan masih sangat rendah di kalangan UMKM. Hal ini dikarenakan masih banyaknya UMKM di Indonesia yang belum mampu untuk membuat serta menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (“ED SAK EMKM”). Dengan disahkannya ED SAK EMKM ini, maka standar akuntansi keuangan di Indonesia nantinya akan menjadi lengkap dengan 3 pilar standar akuntansi keuangan, yakni SAK umum yang berbasis IFRS, SAK ETAP, dan SAK EMKM.

SAK EMKM ini merupakan salah satu dorongan kepada pengusaha-pengusaha di Indonesia agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan UMKM yang lebih maju. Hal ini sangat dibutuhkan untuk usaha terutama UMKM karena laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah usaha. Pastinya setiap pengeluaran dan pemasukkan harus jelas dan harus seimbang agar usaha bias lebih maju lagi (Febriyanti & Wardhani, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi penerapan standar SAK EMKM, diantaranya sosialisasi, tingkat pendidikan, persepsi pelaku usaha, serta umur usaha. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Kemampuan dan keahlian pemilik UMKM saat ini sangat ditentukan dari pendidikan yang pernah ditempuh baik secara formal maupun nonformal. Apabila pemilik UMKM merasa bahwa tingkat pendidikan yang dimilikinya mumpuni,

maka pemilik UMKM akan memiliki motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM (Parhusip & Herawati, 2019). Penelitian Ismawati et al., (2023) hasil penelitian menunjukkan UMKM, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Sedangkan penelitian Sari (2020) menunjukkan hasil lain yaitu tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Sosialisasi berperan aktif dalam suatu kedudukan ataupun peranan tertentu di masyarakat yang merupakan hasil dari proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukannya. Kebijakan SAK EMKM yang telah disahkan, memerlukan adanya sosialisasi, karena dengan cara sosialisasi akan menimbulkan pemahaman yang baik tentang SAK dan mendukung pengimplementasian SAK (Kusuma & Lutfiany, 2018). Penelitian Sari (2020) menunjukkan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Namun hasil lain ditunjukkan pada Zerlina et al., (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Persepsi adalah tanggapan seseorang dalam memahami apa yang ada di sekitarnya, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan berupa objek, orang, atau symbol tertentu. Persepsi bertujuan memberikan makna terhadap hal-hal tersebut melalui panca indra berdasarkan yang didapat dari lingkungannya. Persepsi dan penilaian seseorang terhadap suatu hal akan dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang dibuat tentang hal tersebut (Janrosi, 2018). Persepsi pelaku UMKM memerankan komponen sikap terhadap perilaku. Penelitian Susilowati et al., (2021) menunjukkan persepsi UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap

penerapan SAK EMKM. Sedangkan penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa persepsi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

Umur usaha adalah lamanya usaha sejak didirikan hingga penelitian dilakukan. Umur usaha menentukan pola pikir perusahaan dalam bertindak dalam menjalankan operasional perusahaannya. Selain itu umur perusahaan juga menentukan kedewasaan pemiliknya untuk mengambil suatu keputusan (Soraya & Mahmud, 2016). Umur perusahaan mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi, karena usaha yang sudah berdiri lama cenderung terus berusaha untuk mengembangkan usahanya (Tanmaela & Mujannah, 2021). Penelitian Kusumasari & Diatmika (2022) hasil menunjukkan bahwa umur usaha berpengaruh terhadap implementasi SAK. Sedangkan penelitian Desmiranda et al., (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK.

Mengetahui pentingnya peranan SAK-EMKM terhadap keberlangsungan UMKM dan demi terciptanya UMKM yang maju, mandiri serta modern, maka para pelaku/pemilik UMKM di Kota Kudus dapat mulai membuat dan menyajikan pembukuan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku. Di Kota Kudus masih banyak UMKM yang masih belum menerapkan SAK-EMKM dalam pembukuannya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh para pelaku UMKM.

Berikut disajikan data jumlah UMKM di Kota Kudus dari tahun 2020 hingga 2022:

Tabel 1.1
Jumlah UMKM di Kota Kudus Tahun 2020-2022

No.	Tahun	Jumlah UMKM
1	2020	15.895
2	2021	17.182
3	2022	17.676

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam 3 tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah pelaku UMKM di Kota Kudus. Pada tahun 2020 jumlah pelaku UMKM sebanyak 15.895 dan kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 17.182 UMKM. Lalu pada tahun 2022 kembali meningkat menjadi 17.676 pelaku UMKM.

Di Kota Kudus masih banyak sekali UMKM yang tidak melakukan pencatatan terkait aktivitas usahanya terkait keuangan, yang mana akan membantu proses pengelolaan usaha, hal itu kemungkinan terjadi karena para pelaku UMKM kurang memiliki pengetahuan akan akuntansi serta kesulitan dalam melakukan pencatatan. Kebanyakan pelaku UMKM masih melakukan pembuatan laporan keuangan secara tradisional yaitu hanya mencatat arus uang masuk dan keluar dari usahanya. Ketika para UMKM masih kesulitan dalam laporan keuangan, maka akan menimbulkan permasalahan tersendiri untuk pelaku UMKM antara lain, tidak mengetahui peredaran uang dalam usahanya dengan pasti, kesulitan mengakses pinjaman, kesulitan menentukan dan menghitung pajak, serta tidak dapat mengambil keputusan secara tepat dalam kelangsungan usahanya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zerlina et al., (2023) dengan tiga perbedaan. Perbedaan pertama terletak pada variabel, dimana pada penelitian sebelumnya terdapat lima variable yakni sosialisasi, tingkat pendidikan, persepsi, pemahaman akuntansi, dan motivasi

kerja, sedangkan pada penelitian ini peneliti terdapat empat variable yakni tingkat pendidikan, sosialisasi, persepsi dan umur usaha. Perbedaan kedua pada objek penelitian Zerlina et al., (2023) mengambil objek pada EMKM yang berada di Kota Pekanbaru dan untuk penelitian ini peneliti mengambil objek pada UMKM Kota Kudus. Perbedaan ketiga pada tahun penelitian Zerlina et al., (2023) melakukan penelitian periode tahun 2021-2022 sedangkan penelitian ini melakukan penelitian periode tahun 2022-2023.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Sosialisasi, Persepsi dan Umur Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM (Studi Empiris UMKM Kota Kudus)”.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Studi ini merupakan studi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM yang meliputi tingkat pendidikan, sosialisasi, persepsi dan umur usaha.
2. Studi ini mengambil objek penelitian pada UMKM yang ada di wilayah Kota Kudus.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Berdampak apa pengaruh tingkat pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Kudus?
2. Berdampak apa pengaruh sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Kudus?
3. Berdampak apa pengaruh persepsi pelaku usaha terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Kudus?
4. Berdampak apa pengaruh umur usaha terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Kudus.
2. Untuk menganalisis pengaruh sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Kudus.
3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi pelaku usaha terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Kudus.
4. Untuk menganalisis pengaruh umur usaha terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Kudus.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan, sehingga dapat mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

2. Bagi UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi kemajuan usaha, memberikan informasi untuk pengembangan usaha serta memperkaya literasi keuangan bagi UMKM di Kota Kudus, dan memperhatikan ketentuan pembuatan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan resmi yang telah ditetapkan IAI.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan referensi dalam melakukan penelitian dengan topik yang serupa dan melakukan pengembangan dari penelitian ini.

4. Untuk Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literasi dan ilmu pengetahuan mengenai SAK-EMKM dan UMKM di kalangan masyarakat umum.